



The Call of the Church in Poverty Liberation: A Theological Study of the Existence of the Church Fighting for the Poor

Panggilan Gereja dalam Pembebasan dari Kemiskinan: Studi Teologis tentang Eksistensi Gereja dalam Memperjuangkan Kaum Miskin

Dasvan Abdi Natanael Sitorus ^{a,1}, Pintor Marihot Sitanggang ^{a,2*}

^a Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar; Indonesia

E-mail: daspansitorus88@gmail.com¹, pintorsitanggang76@gmail.com²

* Corresponding author: pintorsitanggang76@gmail.com

Abstract

The church involved in the struggle for the liberation of the poor should not only be thought of in terms of economic, political and cultural involvement, but should point first and foremost to the identity of the church as a sign of the Kingdom of God. The church's solidarity with the poor is based on the life of Christ who became poor with the poor in order to liberate them. The poverty of the church is a way of living the gospel message, namely the proclamation of the kingdom of life, justice, and reconciliation for the lowly and oppressed. The purpose of this study is to examine how the church can act as an agent of liberation according to the concept of Gustavo Gutierrez's theology of liberation. This study also aims to raise awareness among churches and congregations about the importance of the church's role in overcoming poverty, and to promote a deeper understanding of the relationship between liberation theology and the church's social responsibility. This article will explain how Christianity views poverty from a biblical perspective, then how Christian theology affirms the church's calling in the liberation of poverty. As part of the concrete form of church service in the liberation of poverty, this article explains the form of contextualization of church service in fighting for the liberation of poverty in the midst of society.

Keywords: Church, Liberation, Poverty, Theology, Ministry.

Abstrak

Gereja yang terlibat dalam perjuangan pembebasan kaum miskin tidak boleh semata dipikirkan dalam keterlibatan secara ekonomis, politis dan kultural, namun menunjuk pertama kali dan terutama pada jati diri gereja sebagai tanda Kerajaan Allah. Solidaritas gereja dengan kaum miskin berpangkal pada hidup Kristus yang menjadi miskin bersama dengan kaum miskin untuk membebaskan. Kemiskinan gereja adalah jalan menghayati warta Injil, yaitu proklamasi kerajaan kehidupan, keadilan, dan pendamaian bagi kaum hina dan tertindas. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengkaji bagaimana gereja dapat berperan sebagai agen pembebasan sesuai dengan konsep teologi pembebasan Gustavo Gutierrez, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dikalangan gereja dan jemaat tentang pentingnya peran gereja dalam mengatasi kemiskinan, dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara teologi pembebasan dan tanggung jawab sosial gereja. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana kekristenan memandang kemiskinan dari sudut pandang landasan biblika, kemudian bagaimana teologi kekristenan menegaskan panggilan gereja dalam pembebasan kemiskinan. Sebagai bagian dari bentuk pelayanan gereja yang konkrit dalam

pembebasan kemiskinan artikel ini menerangkan bentuk kontekstualisasi pelayanan gereja dalam memperjuangkan pembebasan kemiskinan di tengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci : Gereja, Pembebasan, Kemiskinan, Teologi, Pelayanan.

1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah krusial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini adalah berkenaan dengan stratifikasi dan diferensiasi sosial, kemiskinan, dan diskriminasi. Di saat sebagian orang hidup dengan segala kemudahan, sebagian lainnya justru menderita dan hidup serba kekurangan. Di saat yang lain dipermudah dalam berbagai layanan publik, yang lain justru dipersulit. Belum lagi kentalnya budaya patriarkal yang begitu diskriminatif. Berdasarkan kenyataan bahwa gereja tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial masyarakat Indonesia yang demikian, gereja dituntut untuk tidak menutup mata terhadap berbagai isu sosial masyarakat yang terjadi disekitarnya, sebab gereja dipanggil untuk memberitakan kabar baik bagi mereka yang tertindas dan tertawan serta membawa damai sejahtera Allah bagi dunia. Kemiskinan bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya (Wibisono, 2021). Kemiskinan adalah hasil dari tindakan atau bahkan rekayasa pihak-pihak tertentu yang memperoleh keuntungannya (M. T. Rahman, 2018). Oleh karena itu, kemiskinan adalah masalah serius. Gagasan ini tentu bertentangan dengan gagasan kaum konservatif. Kaum konservatif tidak memandang kemiskinan sebagai masalah yang serius. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa kemiskinan akan terselesaikan dengan sendirinya (Suryawasita, 1987). Kemiskinan ini adalah buah langsung dari ketidakadilan struktural. Kemiskinan struktural terjadi akibat rendahnya akses sebagian masyarakat terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik sehingga tidak mendukung pembebasan kemiskinan dan sebaliknya menyebabkan tumbuh suburnya kemiskinan. Dalam perkembangannya, kemiskinan structural banyak mendapat sorotan karena dipandang sebagai penyebab bertumbuh dan berkembangnya tigakemiskinan lainnya, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural (Jamasy, 2004).

Situasi ini memanggil Gereja untuk menjadi terang di tengah-tengah penderitaan dan kemiskinan masyarakat yang terjadi sebagai akibat struktur masyarakat yang tidak sosial atau tidak adil (Lestari & Parihala, 2020). Panggilan ini sekaligus menunjukkan bahwa Gereja tidak pernah bisa mengingkari dan mengelakkan dirinya dari urusan dan keterlibatan pada perkara-perkara sosial-politik, termasuk kemiskinan dan pembangunan (Michel, 2017). Sejauh ini, Gereja berperan sangat penting dan signifikan terhadap kasus kemiskinan yang terjadi di jemaat maupun masyarakat. Contohnya Gereja memberikan bantuan sosial berupa materi (makanan, obat-obatan, dan uang tunai) biasanya diberikan kepada janda, duda, fakir miskin dll. Kemudian ada juga Gereja yang memberikan bantuan pendidikan lewat beasiswa. Dengan menekankan nilai fundamental Injil yaitu berkaitan dengan kasih, keadilan, kebenaran dan kedamaian terutama bagi mereka yang lemah maupun mereka yang membutuhkan. Tetapi, sejauh ini juga masih ada Gereja yang tidak menjalankan tugas dan panggilannya untuk memainkan perannya yang sangat penting dan signifikan terhadap kasus kemiskinan, faktor utamanya adalah kurangnya kesadaran antara Gereja dan anggotanya sehingga menimbulkan ketidakpekaan antara sesama tentang upaya mengatasi kasus kemiskinan yang terjadi. Tugas utama dan pertama gereja yakni merayakan dengan penuh kegembiraan anugerah karya penyelamatan Allah melalui wafat dan kebangkitan Kristus. Namun perayaan yang dilakukan gereja sesungguhnya tidak terlepas dan tidak terpisahkan dari perjuangan membangun masyarakat yang adil dan bersaudara. Gereja membentuk diri sebagai komunitas sejauh menjadi tanda dan sarana persaudaraan manusia ditengah sejarah dalam melaksanakan perutusan pembebasan bagi kaum miskin dan hina. Gerak gereja dan orang-orang Kristen dalam kepeduliannya terhadap mereka yang tertindas, lemah dan terabaikan bukan terutama karena tuntutan dan desakan, melainkan bertolak dari gerak Allah yang mengetahui, memperhatikan dengan sungguh dan turun menolong mereka yang tertindas dan tersisih (Mzm.121:2; Yes.41:10). Ini mengindikasikan bahwa Allah yang secara langsung berinisiatif terlebih dahulu. Tugas gereja sebagai persekutuan adalah melibatkan diri dalam karyanya yaitu pembebasan umat Allah yang tertindas termasuk kaum miskin. Hal ini didasarkan atas kepedulian yang penuh dari Allah sendiri dengan kaum miskin dan hina sambil mengundang

semua orang terlibat dalam gerak yang sama untuk menciptakan komunitas manusia yang adil. Begitu pula halnya dengan preferensi gereja terhadap kaum miskin yaitu tidak meniadakan sifat universal gereja namun justru memberi bentuk konkret universalitas gereja ditengah-tengah sejarah dunia.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang panggilan gereja dalam pembebasan kemiskinan, penulis sepenuhnya menggunakan analisis penelitian kepustakaan (literature review). Sumber penelitian dalam penelitian ini berasal dari sumber primer berupa beberapa artikel dan buku tentang panggilan gereja dalam pembebasan kemiskinan dengan konsep teologi pembebasan Gustavo Gutierrez. Kemudian ada sumber sekunder berupa buku-buku dan referensi yang mendukung referensi primer tersebut. Dalam tulisan ini, metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif dengan melakukan penelitian kepustakaan. Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Maka penulis kemudian menonjolkan penelitian secara literatur yaitu dengan buku dan artikel. Untuk itu, hasil dari riset kualitatif memerlukan analisis dari penulis (Muhammad Ramdhan, 2021). Metode penelitian menggunakan dua pendekatan utama yakni; metode penelitian kepustakaan dan fenomenologi. Dimana kedua metode penelitian memberikan dasar teoritis dan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu terkait isu kemiskinan dalam konteks gereja. Metode kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan, baik dari sumber-sumber teoritis maupun empiris. Metode fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman dan persepsi individu yang terlibat langsung dalam masalah kemiskinan dilingkungan gereja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Biblika Tentang Kemiskinan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Masalah kemiskinan seringkali diangkat untuk dijadikan suatu topik bahasan yang menarik dalam seminar-seminar, baik pada tingkat lokal maupun in-ternasional. Hal ini disebabkan karena kemiskinan bukanlah suatu masalah yang dihadapi oleh suatu bangsa, melainkan sudah merupakan permasalahan global. Darmawijaya (1991) dalam bukunya yang berjudul Keterlibatan Allah Terhadap Kaum Miskin menyatakan bahwa, kemiskinan sebenarnya bukan suatu masalah yang baru, karena sekitar satu abad yang lalu telah didiskusikan dan berbagai kebijaksanaan telah ditempuh untuk mengatasi persoalan kemiskinan. Pada zaman sekarang ini masalah ke-miskinan bukanlah masalah yang hanya dihadapi oleh negara dunia ketiga atau hanya ke-lompok utara-selatan, tetapi sudah menjadi masalah dunia. Dunia sudah merasakan dampak dari kemiskinan, sehingga banyak orang di berbagai negara berusaha mencari cara guna menyelesaikan masalah kemiskinan. Pada dasarnya, orang yang dikatakan miskin adalah orang yang serba berkekurangan dalam hidupnya, tidak berharta dan biasa tinggal dan hidup di da-lam lingkungan yang kumuh (Widyaatmadja, 2010). Seorang tokoh Theologia Pembebasan dari Peru yang bernama Gustavo Gutierrez menyebut kemiskinan sebagai suatu "*estado escandaloso*" atau keadaan tidak terhormat (Yewangoe, 1992). Keadaan orang miskin pada umumnya tidak terhormat dan jauh dari kehidupan khalayak ramai pada umumnya, dan seringkali orang lain enggan bila berkunjung atau bertamu di rumahnya, dikarenakan kondisi lingkungan dan pemukiman yang kumuh tersebut. Gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedang dihadapi. Justru panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin berarti orang yang berkekurangan, tidak memiliki ke-mampuan untuk memberdayakan dirinya, dan orang yang lemah. Orang miskin ada karena ketidakadilan yang harus mereka terima akibat kejahatan penguasa atau orang-orang yang memiliki kuasa, dan yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki. Inilah pemiskinan. Tugas dan panggilan gereja yang seharusnya adalah untuk menyuarkan ketidakadilan dan penindasan hak-hak orang miskin. Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak memiliki keberpihakan kepada yang lemah, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna. Kemiskinan harus ditanggulangi supaya manusia mendapatkan keadilan, harkat dan martabatnya sebagai manusia. Apabila menilik keadaan

Indonesia sekarang ini, masalah sosial begitu mendominasi kehidupan sebagian besar masyarakat. Kemiskinan, pemiskinan, ketidakadilan, aniaya, pemaksaan kehendak, pe-lecehan, manipulasi hukum dan begitu banyak keja- hatan terjadi di negara ini.

Di tengah realitas sosial semacam ini, gereja perlu terlibat untuk mengurai-kan berbagai masalah tersebut hingga menemukan solusi dan jalan keluar yang terbaik. Jika melihat dari kitab Yeremia 29:7 yang berisi ” Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu,” maka da-pat dipahami bahwa gereja mempunyai tanggung ja-wab yang besar terhadap kesejahteraan umat manu-sia di bangsa ini. Nabi Yeremia memerintahkan umat Allah di Babel agar melaksanakan misi sosial bagi kesejah-teraaan manusia yang ada di Babel. Dewasa inipun, gereja perlu memahami contoh kisah Yeremia ini untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan di zaman ini. Gereja diperintahkan untuk dapat mengusa-hakan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (dalam konteksIndonesia), agar rakyat miskin dapat menik-mati kehidupan terbaik seperti yang orang lain da-patkan. Bila semua orang mengalami kesejahteraan, maka dapat diasumsikan kehidupan gerejapun akan mengalami kesejahteraan. Pada bagian lain, Alkitab dengan jelas mem-beri contoh teladan dari Yesus sendiri yang termak-tub dalam Lukas 4:18, 19. Adapun identifikasi dari ayat ini adalah: 1) Menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; 2) Memberitakan pembebasan kepada orang-orang tertawan; 3) Memberi penglihatan kepada orang buta; 4) Membebaskan orang-orang yang tertindas; 5) Memberitakan tahun rahmat Tuhan sudah datang. Rumusan di atas menggambarkan teladan apa yang dilakukan Yesus di tengah dunianya. Empat dari lima rumusan tersebut berkaitandengan hal-hal yang banyak disebut orang sebagai hal duniawi, ha-nya pada bagian akhir Yesus menyatakanhal pembebasan atas dosa yang menyeluruh. Yesus telah memberikan teladan kepada umat-Nya untuk mela-kuan misi pembebasan yang komprehensif secara holistik. Oleh sebab itu, gereja harus melakukan mi-sinya sesuai dengan misi yang Yesus ajarkan untuk membawa pembebasan kepada umat manusia secara holistik. Gereja harus mendorong jemaat- jemaatnya dandiajar supaya memiliki kepedulian dan kesetia-kawanan terhadap orang-orang miskin. Upaya ini bisa dilakukan dengan memberdayakan jemaat untuk saling membantu dan memperhatikan keadaan ekonomi anggota jemaat, serta masyarakat lingkungan sekitar mereka yang mengalami dan merasakan kemiskinan itu.

Dalam bagian ini penulis menghubungkan kemiskinan dan pemberdayaan manusia dengan kasus-kasus teologi pembebasan akan kemiskinan dan orang-orang yang mengalami kemiskinan. Pembebasan dimulai pada peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir. Peristiwa ini tentunya sangat berarti dalam perjalanan kehidupan bangsa Israel sehingga bebasnya bangsa Israel dari tanah perbudakan menjadi peristiwa penting dalam Perjanjian Lama. Selama kurang lebih 400 tahun orang Israel mengalami penindasan, penyiksaan, perbudakan yang dilakukan oleh Raja Mesir bagi orang-orang Israel hingga pada akhirnya momentum penting dalam sejarah kehidupan bangsa Israel digenapi oleh Allah melalui pembebasan. Pembebasan yang dialami oleh bangsa ini tentu bukan karena kekuatan atau kemampuan mereka melawan raja Firaun melainkan terbebasnya bangsa Israel dari tangan raja Firaun semata-mata oleh Allah. Peristiwa pembebasan bangsa Israel dari tanah Mesir bukanlah satu-satunya peristiwa yang mendeskripsikan konsep pembebasan dalam Perjanjian Lama, meskipun peristiwa menjadi peristiwa utama yang tidak bisa dilupakan jika berbicara tentang pembebasan dalam Perjanjian Lama. Terdapat beberapa hal juga yang menjadi refrensi dalam memahami konsep pembebasan dalam Perjanjian Lama, seperti dalam peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh para nabi yang berusaha membebaskan bangsa Israel dari ketidakadilan, masalah- masalah sosial yang dihadapi dan lain sebagainya. Hal ini tentunya akan membantu pembaca dalam memahami tentang pembebasan dalam Perjanjian Lama yang tidak hanya berfokus pada peristiwa pembebasan bangsa Israel dari tanah Mesir melainkan dilihat dari sudut pandang lain dalam Perjanjian Lama.

Teologi pembebasan menjadi salah satu teologi yang marak dan banyak digunakan di era masa kini. Teologi pembebasan adalah salah satu teologi yang lahir dari wilayah Amerika Latin yang dipelopori oleh Gustavo Gutierrez (1973). Teologi pembebasan dipahami sebagai suatu pendekatan baru yang radikal terhadap tugas teologi dimana titik tolaknya mengacu pada pengalaman kaum miskin dan perjuangan mereka untuk kebebasan, dimana Allah juga hadir

di dalamnya. Jadi teologi menurut Gutierrez bukanlah suatu teori yang transenden yang tanpa praksis melainkan sebuah refleksi kritikal dimana teologi mampu menjawab tantangan zaman dengan segala permasalahan sosialnya. Teologi Kristen diharapkan bukan hanya mencari otentisitas dasar iman Kristiani tetapi haruslah memiliki praksis sebagai wujud konkret penghayatan iman (G. T. Tjahjoko, 1991). Perjuangan Teologi Pembebasan juga sebetulnya sudah muncul dalam Perjanjian Lama. Perjuangan para nabi adalah contoh perjuangan yang membela orang-orang miskin. Mereka memperjuangkan hak-hak kaum miskin dan tertindas. Maleakhi 3:5 misalnya, memperingatkan hukuman Tuhan kepada mereka yang melakukan penindasan kepada orang upahan, Aku akan mendekati kamu untuk menghakimi dan akan segera menjadi saksi terhadap tukang-tukang sihir, orang-orang berzinah dan orang-orang yang bersumpah dusta dan terhadap orang-orang yang menindas orang upahan, janda dan anak piatu, dan yang mendesak ke samping orang asing, dengan tidak takut kepada-Ku, firman TUHAN semesta alam. Bandingkan juga teks yang sejajar seperti pada Yesaya 58: 6-7; Yeremia 7:6; Zakaria 7:10. Teks lain dapat dilihat pada Sabda Yesus dalam Luk 4:18, yang menunjukkan keberpihakannya kepada kaum tertindas, “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku. Teks ini sejajar pula dengan teks pada Yesaya 61:1. (Gustavo Gutierrez, 1973).

Selanjutnya, Barth (2008) menerangkan lebih jauh bahwa peristiwa keluaran dari Mesir adalah sebagai dasar berdirinya pembebasan dan permulaan umat Israel. Keluaran sebagai fakta dasar nampak dalam Keluaran 4:22-23; Mazmur 66:5-6; 74:12-15. Dan juga beberapa nas yang menghubungkan peristiwa kemenangan Allah di Laut Teberau dengan kemenangan-Nya pada permulaan dunia (Mzm 89:9-13; Yes 51:9-10). Semua nas ini menunjuk pada satu arah yang jelas, bahwa perbuatan Allah yang membawa orang Israel keluar dari tempat perbudakan di Mesir maka dengan itu sekaligus Allah memateraiakan mereka sebagai bangsa dan umat pilihan-Nya, dan hendak mewujudkan janji pemilikan tanah. Bahkan Wismoady Wahono lebih gamblang mengatakan bahwa peristiwa keluaran Israel dari Mesir adalah merupakan hal yang paling pokok dalam pembentukan iman Israel sebagai umat Allah. Keterangan yang sangat karakteristik bagi Allah Perjanjian Lama adalah sebagai berikut: Akulah Tuhan, Allahmu, yang mengeluarkan engkau dari tanah Mesir. Allah yang seperti itulah Allah yang selalu diberitakan oleh para nabi (Wahono, 2000).

Menelusuri sejarah pecahnya kerajaan Israel memerlukan analisis awal terhadap siapa penulis kitab, konteks apa yang melatarbelakanginya dan teologi apa yang ingin disampaikan oleh penulis dalam 1 Raja-raja 12:1-24. Banyak ahli sepakat bahwa kitab ulangan sampai kitab 2 Raja-raja ditulis oleh sejarah deuteronomis (Deuteronimistic History), lahir dari konteks pemerintahan Raja Yosia sekitar 640-609 SM. Perlu digarisbawahi bahwa penulis-penulis kitab pada zaman kerajaan adalah para administrator atau juru tulis raja yang berfungsi mendukung teologi dan kepentingan kerajaan. Dengan demikian sejarah deuteronomis adalah teologi yang lahir dari visi dan misi Raja Yosia dalam membangun dinastinya. Teologi deuteronomis menekankan pada beberapa konsep seperti kesucian, menolak sinkretisme dan pemusatan Bait Allah di Yerusalem hingga penyatuan kembali Israel utara dan selatan. Kerja paksa dapat dilihat pada konteks pembebasan baik yang dilakukan oleh Yerobeam maupun Musa di Mesir (exodus). David M. Carr (2010) berpendapat bahwa cerita pembebasan yang dilakukan oleh Yerobeam merupakan motivasi dari cerita kuno kisah pembebasan Musa di Mesir. Di samping itu jika dibandingkan kitab 1 Raja-raja 11-12 dan keluaran 2, 4-5 terlihat mirip kisah pembebasannya bahwa dua tokoh ini sama-sama mengidentifikasi diri mereka dengan orang-orang tertindas, lari dari raja yang menindas, kembali ketika raja meninggal dan akhirnya memimpin rakyat keluar dari penindasan ketika raja baru menolak. Carr juga setuju bahwa proses pembuatan cerita kuno pembebasan di Mesir kemungkinan terjadi bersamaan dengan masa pembebasan Yerobeam. Bukan berarti cerita pembebasan di Mesir mengada-mengada tetapi cerita kuno itu diceritakan atau ditulis untuk mengingat kembali tokoh Musa yang persis seperti karakter Yerobeam. Sedikit cerita masa reformasi Yosia: secara garis besar ia melakukan pemurnian kultus dimulai dari Yehuda ia membersihkan dan memurnikan kultus bait Allah dan menghapus kultus sesat terhadap masyarakat yang menyembah dewa-dewi, ia menghilangkan semua hal itu, kemudian ia menghancurkan dan menyingkirkan perlengkapan dan artefak dari kultus Baal, matahari, bulan, bintang-bintang, dan dewa-dewa kanaan yakni

Astarte dan Athtar di kepala mereka. Ia pun menghilangkan mesba-mesba pemujaan dan segala hal yang tidak berkaitan dengan kepercayaan dewa-dewa ia hilangkan. Kemudian selain dari pada itu, ia memberantas kemiskinan dengan mengatur hukum-hukum mengenai hutang. Dengan artian bahwa Yosia memperbaharui kepercayaan orang Israel yang sudah membelok terhadap Allah dan mengubah sistem perekonomian setempat. Tentunya dalam dilihat situasi konteks Yosia sampai ia meninggal, maka tidak lepas dari kisah nabi Yeremia yang memperjuangkan atau berusaha menyadarkan bangsa Israel di tanah Kanaan yang hidup kembali menyembah berhala dan melakukan hal-hal yang tidak berkenan terhadap Allah serta sistem kemasyarakatan pun berubah menjadi rusaknya keadilan sosial dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena raja Yosia telah mati dan dipimpin oleh anaknya Yoahas yang hidup berlawanan dengan Ayahnya. Karena perlu diketahui bahwa Yeremia Hidup pada masa raja Yosia, Yoahas, Yoyakhim, Yoyakihin dan sampai pada raja Zedekia. Situasi dan konteks ini begitu tergambarkan dalam kitab Yeremia. Saat Yosia menjadi raja, terjadi perubahan yang besar, ia mencari Tuhan sebagai sumber keselamatan bagi bangsanya, ia melakukan restorasi, membakar patung-patung dewa, Baal yang digunakan sebagai pusat sembayang, akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama setelah kematian raja Yosia. Perpindahan penduduk adalah hal yang lumrah terjadi di semua era. Ketika Mengupas migrasi berdasarkan sudut pandang Alkitab dan ilmu sosial akan mampu menjembatani di kalangan Kristen dan non-Kristen mengenai dinamika migrasi dari sisi pendatang (pengungsi) maupun komunitas sosial yang menjadi tujuan mereka. Migrasi dari sudut pandang Alkitab menjadi cara Allah menggenapi kehendak-Nya bagi keselamatan maupun amanat agung. Sejak Adam dan Hawa berpindah dari Taman Eden karena dosa mereka hingga kehidupan Yesus Kristus di bumi menjadi sejarah bagaimana migrasi mampu menjadi sarana yang rumit namun indah bahwa keselamatan dari Allah juga melibatkan dimensi teologi dan sosial. Kaum migran dalam Perjanjian Lama memiliki padanan kata *gerim* yang bermakna para penduduk asing, pendatang atau imigran. Berawal dari kerentanan yang dialami oleh nenek moyang bangsa Israel di Mesir maka Tuhan memberikan Taurat yang melindungi hak-hak para pendatang sekaligus melindungi Israel di tanah Perjanjian. Janganlah kautindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir. (Keluaran 22:21).

Teologi Pembebasan adalah suatu pemikiran teologis yang muncul di Amerika Latin dan negara-negara dunia ketiga (yang mengalami penindasan dan kemiskinan), sekaligus merupakan suatu pendekatan baru yang radikal terhadap tugas teologi dimana titik tolaknya mengacu pada pengalaman kaum miskin dan perjuangan mereka untuk kebebasan, dimana Allah juga hadir di dalamnya. Teologi pembebasan bukanlah suatu teori yang transenden yang tanpa praksis tetapi adalah suatu refleksi kritis. Dimana teologi dapat menjawab tantangan zaman dengan segala permasalahan sosialnya. Karena Teologi Kristen bukan hanya mencari otentitas dasar iman Kristiani, tetapi haruslah memiliki praksis sebagai wujud konkret penghayatan iman. Dari penjelasan tersebut, Teologi Pembebasan dapat dirumuskan secara singkat sebagai upaya-upaya untuk merealisasikan pengajaran Alkitab mengenai pembebasan ke dalam praksis, suatu teologi yang memperlihatkan situasi dan penderitaan kemiskinan orang, serta keadilan sosial. Menurut Gutierrez, teologi pembebasan adalah teologi harus keluar dari kehidupan iman yang berusaha menjadi otentik dan sempurna. Karena justru kekristenan dapat menjadi otentik dan sempurna ketika ia memihak orang miskin dan melibatkan diri kepada perjuangan untuk membebaskan mereka. Teologi seharusnya menjadi refleksi kritis atas dirinya sendiri, dan atas kondisi-kondisi ekonomi, sosial, dan budaya dari kehidupan dan pemikiran komunitas Kristen. Hanya dengan demikian teologi dapat memberikan validitas terhadap suatu realitas. Teologi haruslah secara intrinsik dihubungkan dengan situasi, budaya, dan sosial yang khusus. Apa yang berkembang di suatu tempat, tidak dapat dipaksakan di tempat yang lain, seperti halnya teologi di Amerika Latin yang muncul dari kenyataan-kenyataan sosio politiknya yang unik, jelas dan tidak dapat diterapkan secara sama persis di tempat yang lain. Jadi menurut teolog pembebasan, teologi tidaklah terpisah dari konteks sosial dan kultural di mana teologi itu berlangsung, atau situasi hidup dari masyarakat yang menjadi objek dari teologi itu sendiri. Landasan Alkitabiah ini menekankan kesatuan yang hidup dari hubungan antara Allah dan manusia. Orang yang beriman kepada Allah disebut Bait Allah. Orang percaya adalah tubuh Kristus, dan Kristus sendirilah yang membimbing orang percaya. Karena itu, di

dalam gereja, Kristus, kepala gereja, yang memimpin gereja. Umat Kristen adalah tubuh Kristus (1 Korintus 12:13). Gereja adalah perwujudan dari ajaran Kristus. Firman Tuhan sebagai ajaran dan landasan Gereja tentang kuasa dan karya Tuhan dalam kehidupan di dunia ini. Kehadiran Allah harus diterapkan melalui persekutuan Kristus yang hidup. Jika Tuhan Yesus adalah guru dan teladan orang Kristen, maka Tuhan Yesus juga adalah sumber kehidupan kita dan kekuatan yang memampukan orang percaya untuk bermanfaat. Gereja yang telah diselamatkan dan dipersatukan Kristus melalui kasih-Nya adalah tubuh-Nya yang diutus oleh-Nya untuk melakukan pekerjaan Yesus Kristus di dunia ini. Gereja, sebagai kumpulan orang-orang beriman, memiliki makna dari setiap tindakan dan tugas yang dijalankannya di dunia. Pertama, gereja harus menjadi kota di atas bukit, cahaya menerangi kegelapan, sebuah pelita di atas kaki dian (Matius 5:14-16). Kedua, gereja harus hidup seperti ragi (Matius 13:3; 1 Korintus 5:6). Ketiga, gereja harus menjadi garam (Matius 5:13). Menurut Pintor Marihot Sitanggang (2021), panggilan yang hakiki bagi gereja dalam eksistensinya di tengah-tengah dunia ini untuk memperjuangkan pembebasan kemiskinan di dunia ini untuk mewujudkan kuasa Kerajaan Allah.

Teologi Kekristenan Tentang Panggilan Gereja dalam Pembebasan Kemiskinan Gustavo Gutiérrez dan Teologi Pembebasan

Diantara sekian banyak teolog-teolog pembebasan, Gutiérrez adalah salah satu yang paling tersohor. Gutiérrez lahir pada tanggal 8 Juni 1928 di Monserat, sebuah kawasan di Lima, Peru. Terlahir dalam keluarga yang relatif miskin tampaknya telah membuat Gutiérrez memiliki rasa empati yang besar terhadap kehidupan orang-orang lain disekitarnya yang memiliki nasib yang sama atau bahkan lebih buruk darinya. Sebagai seorang teolog, Gutiérrez melihat kehidupan kaum termarginalkan, miskin dan tertindas sebagai urgensi atau isu krusial dari sebuah teologi. “Teologi pembebasan dimulai sebagai refleksi iman dalam tindakan bersama atas orang miskin dan yang terpinggirkan, dan telah berkembang ke ranah praksis, refleksi teologis, dan hermeneutika pascakolonial” (Mateus Mali, 2019). Gutiérrez berpandangan bahwa teologi seharusnya adalah *the second act* yang mengikuti praksis yang adalah *the first act*. Yang dimaksud dengan praksis adalah kontemplasi (doa) dan aksi (komitmen). Inilah yang mencirikan Teologi Pembebasan, bahwa praksis selalu mendahului refleksi. Teologi Pembebasan pada umumnya memfokuskan praksis pembebasan bagi kaum termarginalkan, yang miskin, tertindas dan teraniaya, dengan tidak semata-mata menyuarakan keprihatinan dan kepedulian dari belakang meja belajar, tetapi turut menceburkan diri dalam kehidupan rakyat dan bersama-sama mengupayakan apa yang menjadi tuntutan dan keinginan mereka. Berdasarkan pengamatan Gutiérrez terhadap konteks sosio-kultural Amerika Latin, kemiskinan Amerika Latin adalah kemiskinan struktural, artinya orang dibuat miskin. Kemiskinan struktural merupakan konsekuensi interaksi kelas bawah masyarakat dengan kelas atas yang kapitalis dan berkarajter feodal. Perpaduan antara kapitalisme (eksternal) dan sikap feodal para pemodal (internal) berperan di dalam memunculkan kemiskinan. Ada suatu sistem yang secara struktural terbentuk di kalangan para pemilik modal atau kaum kapitalis untuk memperkaya diri sendiri dengan mengorbankan kesejahteraan masyarakat miskin. Sistem ini membuat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin dan tertindas. Kesenjangan dan ketidakadilan inilah yang coba dibereskan oleh konsep Teologi Pembebasan ala Gutiérrez. Ia ingin mendamaikan materialisme dan idealisme dunia (*profan*) dengan surga (*transenden*).” Gutiérrez mengatakan bahwa ia membuat tiga penemuan bahwa perlu memerangi kemiskinan, orang miskin adalah kelas yang dapat diidentifikasi, dan bahwa “kemiskinan tidak disengaja...bukan hanya masalah kebetulan, tetapi hasil dari struktur.” (Paul E. Sigmud, 1990) Fenomena kontemporer adalah kemiskinan kolektif yang mengarahkan mereka yang menderita untuk menjalin ikatan solidaritas di antara mereka sendiri dan untuk perjuangan melawan kondisi di mana mereka berada dan melawan mereka yang mendapat manfaat dari kondisi ini.

Dengan kata lain konsep Teologi Pembebasan berusaha untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup setiap umat manusia dimana sukacita surga yang mulia dinyatakan di dalam dunia yang fana. Dalam pandangan Teologi Pembebasan, gerejalah yang harus

menjadi pemrakarsa dari tindakan ini sebagai saksi Kristus dan warga kerajaan Allah, bukannya sekadar berdiam diri atau malah mendukung hegemoni kekuasaan yang menindas kaum lemah. Satu penekanan penting dalam konsep pembebasan Gutiérrez adalah bahwa “sesuatu yang transenden tidak mungkin dibicarakan atau diwartakan tanpa adanya sebuah perubahan pada tatanan masyarakat yang tidak adil.” Tiga penemuan Gustavo Gutiérrez mengenai kemiskinan yaitu: 1) kemiskinan adalah destruktif, sesuatu yang saling berlawanan, dan menghancurkan bukan sesuatu yang dapat diterima oleh tindakan kasih; 2) kemiskinan bukan kebetulan tetapi berstruktur. Maka diperlukan suatu perubahan baru; 3) kemiskinan adalah suatu kelas sosial sehingga terjadi diskriminasi dan eksploitasi status. Oleh karena itu Gutiérrez bertindak membantu yang miskin, dan membawa pemikirannya masuk dalam tindakan politik. Teologi Pembebasan memiliki empat metode. Pertama, Teologi Pembebasan bertitik tolak dari situasi Amerika Latin. Teologi haruslah secara intrinsik dihubungkan dengan situasi, budaya, dan sosial yang khusus. Teologi Pembebasan bukanlah teologi yang bersifat universal tetapi kontekstual. Konteks pembebasan yang diupayakan terhadap masyarakat termarginalkan di Amerika Latin tentu tidak dapat diterapkan dalam konteks masyarakat lain. Hal ini dikarenakan adanya kekhasan sosio-kultural dalam setiap komunitas masyarakat. Untuk itu gereja harus selalu melihat isu krusial dalam masyarakat, dan melihat konsep pembebasan seperti apa yang perlu disuarakan dan diupayakan. Kedua, teologi sebagai refleksi kritis di dalam komunitas. Menurut Gutiérrez, “teologi haruslah keluar dari kehidupan iman yang berusaha menjadi otentik dan sempurna”. Keotentikan dan kesempurnaan kekristenan yang sejati itu dapat dicapai apabila gereja memihak kepada masyarakat miskin dan melibatkan diri dalam perjuangan untuk membebaskan mereka. Gutiérrez memiliki pemikiran kedatangan Kerajaan dan pengharapan *parousia* adalah selalu dan pasti bersifat historis, temporal, realitas duniawi, sosial dan material.

Pemikiran Gutiérrez, dan Müller mengingatkan komunitas gereja, mengapa teologi pembebasan merupakan hadiah penting bagi gereja global. Esai Müller sangat berwawasan luas karena mereka mengklarifikasi aspek-aspek tertentu dari teologi pembebasan (misalnya menjelaskan konteks, dan kontribusinya pada teologi) sambil menawarkan alasan yang meyakinkan tentang mengapa teologi pembebasan harus dipandang lebih dari sekadar teologi regional belaka. Namun Teologi Pembebasan tidak boleh hanya memandang kemiskinan adalah tanggung jawab gereja saja tetapi juga tanggung jawab secara universal. Kemiskinan akan selalu ada di antara kita, namun yang terpenting bagaimana mengimplementasikan iman Kristen sehingga kaum miskin menyadari ada pembebasan yang lebih baik daripada kemiskinan itu sendiri yaitu pembebasan yang diberikan oleh Allah, dan bukan pembebasan yang diusahakan oleh manusia atau pemahaman teologi semata. Ketiga, menempatkan praksis sebagai peran utama bagi pembebasan kaum tertindas. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa praksis merupakan *the first act* dalam konsep Teologi Pembebasan. Gutiérrez melihat bahwa belas kasihan adalah pusat dari kekristenan, sehingga teologi Kristen haruslah menyangkut praksis yang secara konkret menerapkan kasih itu dalam kehidupan, khususnya dalam kegiatan pembebasan kaum miskin dan tertindas. “Teologi Pembebasan dalam seluruh tujuan praksisnya menyamakan: mencintai sesama sama dengan mencintai Tuhan.” Teologi yang dicari oleh Gutiérrez adalah sesuatu yang terbuka bagi anugerah Kerajaan Allah dalam protes menentang martabat manusia yang terinjak-injak, perjuangan melawan penjarahan sebagian besar orang, kasih yang membebaskan, dan pembangunan yang baru, adil, dan masyarakat persaudaraan. Keempat, teologi adalah *the second act* yang mengikuti praksis. Dalam tindakan pertama, gereja memainkan perannya sebagai saksi Kristus yang berdiri di pihak orang-orang miskin, tertawan dan tertindas. Sementara tindakan kedua adalah refleksi terhadap praksis yang kemudian diajarkan sebagai sebuah teologi.

Dari penjelasan keempat metode tersebut di atas maka metode keempat mengaitkan Teologi Pembebasan dan konsep pemikiran Marxisme. Teologi Pembebasan pada hakikatnya tidaklah lepas dari konsep pemikiran Marxisme. Marxisme adalah paham yang berlandaskan pada pandangan-pandangan Karl Marx. Dalam pandangan Marxisme dikatakan bahwa agama adalah candu masyarakat. (Wasito Raharjo Jati, 2019) Posisi kekristenan yang mapan dan berpengaruh kala itu akhirnya memunculkan pendekatan materialistik dalam memahami agama. Hal ini kemudian menjadikan agama berkembang menjadi alat justifikasi kelas. Para penguasa

yang dipandang sebagai wakil Tuhan ternyata justru menciptakan sistem yang diskriminatif dan egosentris. Freuerbach turut melihat bahwa terjadi penguasaan agama oleh kaum hegemonik yang kemudian berimplikasi pada pembentukan strata kelas-kelas dalam masyarakat, bahkan pola penindasan dan perilaku subordinatif lainnya oleh kelas penguasa kepada publik. Agama menjadi candu bagi masyarakat yang membuat ketagihan untuk menjaga survivalitas akan keistimewaan kelas yang didapatkannya. Namun, keyakinan Kristen bukanlah agama atau legalitas di masyarakat, tetapi pribadi yang menyatakan kasih-Nya atas manusia, dan manusia pun melakukan kasih-Nya kepada yang lainnya. Teologi Pembebasan tidak dapat dilepaskan dari empat pilar pemikiran Marxisme. Adapun empat pilar Marxisme yang diadopsi oleh Teologi Pembebasan adalah: a) analisis perjuangan kelas; b) mengutuk harta milik/kekayaan pribadi; c) mendukung pemberontakan yang keras; d) “manusia baru” menebus dirinya sendiri (menjadi juruselamat bagi dirinya sendiri). Teologi Pembebasan pun turut menerapkan sepuluh dasar pemahaman Marxisme terhadap iman Kristen, yang hasilnya adalah: a) tidak mengakui adanya kejatuhan; b) menyangkal bahwa kematian merupakan akibat dari kejatuhan; c) menjadikan Allah sebagai Marxis pertama; d) menjadikan Yesus sebagai pencipta subversi; e) tidak mengindahkan karya penebusan; f) mengubah arti pertobatan (pertobatan ada dalam bentuk pembebasan terhadap orang-orang miskin dan yang tertindas); g) menyimpangkan makna kasih (disebut kasih jikalau terlibat dalam pemberontakan dan perjuangan melawan penindas); h) memindahkan “perbuatan- perbuatan” Kristen ke dalam praksis Marxisme; i) menundukkan gereja kepada mandat Marxis; j) tidak memiliki doktrin eskatologis yang benar. Pernyataan di atas adalah pertimbangan sebagai kritik yang mana Teologi Pembebasan mengabaikan rencana Allah bagi umat-Nya sekiranya Dia mengizinkan kemiskinan itu ada sebagai konsekuensi rencana-Nya dan kehendak-Nya di masa yang akan datang. Gereja hadir untuk melakukan kehendak-Nya, dan kehendak Allah bukanlah satu- satunya untuk memihak kaum miskin, dan terpinggirkan tetapi kehendak Allah yang membebaskan.

Dalam perjalanan sejarah Teologi Pembebasan yang panjang membawa generasi baru para teolog Teologi Pembebasan pada masa kini yang dituliskan secara jelas dalam buku *The Future of Liberation Theology: An Argument and Manifesto*, Ivan Petrella (2017) menjelaskan bahwa teologi pembebasan saat ini mendapati dirinya tidak mampu bergerak lebih dari sekadar berbicara tentang pembebasan untuk benar-benar diberlakukan dalam masyarakat. Memberikan interpretasi baru yang berani tentang keadaan saat ini, dan potensi masa depan dari teologi pembebasan. Selanjutnya Ivan Petrella menyatukan penelitian orisinal tentang gerakan, dengan perkembangan dalam teori politik, teori hukum kritis, dan politik ekonomi untuk merekonstruksi pemahaman teologi pembebasan tentang teologi, demokrasi dan kapitalisme. Hasilnya adalah pemulihan proyek-proyek sejarah, sehingga memungkinkan para teolog pembebasan untuk sekali lagi menempatkan realitas pembebasan, dan bukan hanya janji, di garis depan tugas mereka. Dengan demikian semakin nyata perjuangan para teolog Teologi Pembebasan untuk mewujudkan Teologi Pembebasan dalam realitas kehidupan Kristen, dan bergereja. Pemikiran Gutiérrez yang melahirkan Teologi Pembebasan di masa lalu, dan perbedaannya di masa kini menanggapi relevansi Teologi pembebasan pada masa kini yang man konteks Teologi pembebasan pada masa itu tidak melihat tantangan di masa yang akan datang. Gutiérrez menilai bahwa Teologi pembebasan saat ini telah memasuki periode baru. Gutiérrez juga berpandangan bahwa Teologi tentu membawa tanda waktu, dan konteks eklesial di mana teologi tersebut dilahirkan. Mereka hidup sejauh kondisi yang melahirkan mereka tetap ada. Teologi-teologi yang pernah ada dapat mengatasi berbagai tantangan, namun berjalannya waktu maka teologi tersebut pun akhirnya tunduk dengan waktu yang ada. Kita merujuk, tentu saja, ke mode tertentu dari suatu teologi (rangsangan langsung, instrumen analitis, gagasan filosofis, dan lain- lain), bukan fundamental afirmasi tentang kebenaran yang diungkapkan. Ivan Petrella menyikapi pernyataan Gutiérrez dengan memberikan penilaian atas dirinya. Bagi Gutiérrez, dalam kasus teologi pembebasan tertentu, kebenaran esensial yang diungkapkan itu berkisar pada apa yang disebut opsi preferensial bagi kaum miskin. Pilihan untuk orang miskin adalah evangelikal secara radikal, dan dengan demikian merupakan kriteria penting untuk memisahkan gandum dari sekam dalam peristiwa mendesak, dan arus pemikiran kita hari ini. Perhatikan bahwa Gutiérrez membedakan kebenaran teologi yang diungkapkan dari sarana yang membawa kebenaran itu. Dengan demikian, ada perbedaan yang harus ditarik

antara konten yang diungkapkan teologi pembebasan, dan alat sosioanalitik yang digunakan untuk menjelaskan konten itu. Mendiskreditkan mediasi tertentu tidak menyentuh opsi preferensial bagi orang miskin sebagai inti dari teologi pembebasan. Dengan demikian perlu melihat konteks Teologi Pembebasan pada masa lalu, dan kepentingan Teologi pembebasan pada masa kini. Oleh karena itu, penulis akan menjabarkan penjelasan peran gereja masa kini dalam menyikapi Teologi Pembebasan dalam konteks kekinian.

Gereja dan Teologi Pembebasan

Teologi Pembebasan merupakan konsep teologi yang berorientasi pada praksis yang mengupayakan keadilan, dan kesejahteraan bagi semua. Dalam konsep ini, Yesus yang datang ke dunia membawa kasih, dan keadilan-Nya bagi umat manusia. Berdasarkan poin tersebut teologi pembebasan hadir dalam solidaritas sosial sebagai refleksi kehadiran Kristus. Tujuan praksis pembebasan adalah baik dan mulia. Namun melihat dasar pemikiran Marxisme yang diterapkan terhadap iman Kristen dapat disadari pula bahwa ada banyak hal yang janggal dan menyimpang dari konsep Teologi Pembebasan. Konsep Teologi Pembebasan yang berorientasi pada praksis dengan pengaruh pemikiran Marxisme cenderung salah dalam menafsirkan firman Tuhan yang diangkat sebagai dasar teologinya. Teologi Pembebasan tidak mengeluarkan kebenaran firman Tuhan untuk kemudian diterapkan ke dalam kehidupan dunia yang bermasyarakat, tetapi justru mengambil konteks yang terjadi di dalam masyarakat dan mencocokkannya atau mengaitkannya dengan ayat-ayat Alkitab yang dianggap mendukung konteks. Jika titik tolak teologi salah, maka penguraiannya pun adalah salah. Teologi alkitabiah haruslah bertolak dari Alkitab, bukannya memanipulasi ayat-ayat tertentu agar selaras dengan tindakan. Pandangan Teologi Pembebasan yang mengizinkan penggunaan kekerasan akan berlawanan dengan pengajaran Yesus yang cinta damai. Dengan demikian perspektif teologi pembebasan mengizinkan gereja untuk mengupayakan segala cara, bahkan kekerasan sekalipun untuk dapat menciptakan masyarakat yang tanpa kelas, dan stratifikasi. Hal itu dapat menyebabkan kehidupan gereja tidak selaras lagi dengan firman Tuhan karena telah menjadi serupa dengan dunia. Gereja tidak lagi menjadi terang dan menerapkan kasih yang sesungguhnya. Oleh karena itu, peran gereja dalam menerapkan nilai-nilai Teologi Pembebasan dengan cara Allah bertindak, dan bukan dengan sekehendak manusia. Sebab Allah menghendaki perdamaian. Praksis dilihat sebagai satu-satunya jawaban terhadap masalah-masalah sosial, bukannya pribadi dan karya Allah Tritunggal di dalam Alkitab. Jika gereja menerima konsep Teologi pembebasan tanpa evaluasi kritis terhadapnya, maka gereja akan mengalami kekacauan teologi, dan penyimpangan doktrin dari apa yang dicatat dan diajarkan oleh Alkitab. Penerapan Teologi Pembebasan didasarkan pada eksegesis firman Tuhan, dan bukan pemahaman manusia yang dilegalkan dengan firman Tuhan. Untuk itu sebagai gereja haruslah melihat konsep Teologi Pembebasan secara kritis dan menentukan batas-batas praksis yang benar dari model teologi ini. Peran gereja untuk menyikapi pengaruh Teologi Pembebasan yang positif dan negatif. Pengaruh positif yaitu dimana gereja tidak diam melihat realitas sosial yang tidak adil, dan sejahtera yang terjadi di sekitar kehidupan bermasyarakat. Sementara pengaruh negatif adalah ketika gerakan Teologi Pembebasan ini memaksakan pemahamannya untuk menolong yang tertindas sekalipun bertentangan dengan pemerintahan, dan menciptakan situasi masyarakat yang tidak damai.

Bila Teologi Pembebasan berpandangan bahwa realitas sosial yang penuh konflik tidak dapat membuat kita melupakan persyaratan kasih universal yang tidak mengenal batasan kelas sosial, ras, atau gender. Penegasan bahwa pribadi manusia adalah agen nasibnya sendiri dalam sejarah harus dibuat sedemikian rupa sehingga inisiatif seenaknya dari Allah dalam proses penyelamatan - yang merupakan akhir dari evolusi historis umat manusia - dapat dengan jelas terlihat. Sesungguhnya, karunia Allah "yang mengasihi kita lebih dahulu" (1 Yoh. 4:19) membingkai dan memunculkan kemanusiaan sebagai respons bebas terhadap kasih itu. (Gustavo Gutiérrez and Gerhard Ludwig Müller, 2015). Dengan kutipan ayat 1 Yohanes 4:19 bahwa Allah mengasihi kita lebih dahulu maka wajib untuk mengasihi saudara kita sesama manusia. Namun kasih Allah adalah inisiatif Allah bukan perbuatan kasih manusia terhadap sesamanya. Bila manusia mengupayakan kasihnya dengan kekuatannya maka kasih Allah bisa menjadi sama dengan kasih manusia. Hal positifnya bahwa pandangan Teologi Pembebasan

memberikan kebebasan untuk menyatakan kasih kepada semua manusia tanpa melihat perbedaan. Dalam gereja masa kini mungkin sulit menyatakan kasih seperti itu bila tidak ada kasih Allah yang telah mengasihi gereja lebih dahulu. Hal yang lain adalah mengapa kaum borjuis dan kaum miskin menunjukkan gap yang luas dan memberikan perbedaan yang nyata dalam agama sebagai legalitas dan gereja sebagai organisasi, maupun organisme. Inilah yang membuat keterkaitan kuat paham Marxisme dan Teologi Pembebasan.

Marxisme dan Teologi Pembebasan pada dasarnya sama-sama mengutuk agama yang melanggengkan status quo dan yang membenarkan kekuasaan kaum borjuis yang diskriminatif. Teologi Pembebasan juga menyuarakan kritik tegas terhadap kehidupan gereja di masa lampau yang memihak kepada kaum borjuis atau kapitalis yang menindas kaum miskin. Konteks gereja di Indonesia bisa diupayakan dalam konteks berkeadilan sosial bagi seluruh warga gereja dan sesama manusia sebagai warga negara Indonesia. Gereja tidak hanya menjadi organisasi, namun organisme yang menyuarakan pembebasan Kristus atas dosa, kutuk, dan kasih kepada sesama yang didasarkan pada kasih Allah yang hidup dalam orang percaya, dan gereja-Nya. Kemunculan Teologi Pembebasan membawa perubahan gereja yang diinsafkan bahwa keadaan hidup bergereja bukan semata-mata sebuah hierarki tetapi umat Allah. Gereja tidak diutus ke dalam dunia untuk memusingkan soal-soal stratifikasi dalam gereja dan masyarakat atau mempertahankan survivalitas akan keistimewaan kelas yang duniawi, tetapi menjadi terang bagi dunia yang gelap. Hal penting lainnya adalah bahwa Teologi Pembebasan memberitakan panggilan kepada gereja untuk menyatakan kasih kepada sesama sebagai wujud dari teologi yang berdasarkan firman Tuhan. Gereja diingatkan untuk tidak sekadar berfokus kepada pembangunan gedung gereja atau disibukkan dengan hal-hal internal gereja, tetapi melakukan hal yang lebih utama yaitu menjadi saksi Kristus bagi masyarakat di sekitarnya. Hal-hal ini merupakan sumbangsih positif dari Teologi Pembebasan kepada kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Untuk itu gereja perlu untuk memahami bahwa Teologi Pembebasan haruslah digunakan atau diterapkan dengan kacamata Alkitab, bukan pemikiran Marxisme. Artinya adalah bahwa batas-batas praksis Teologi Pembebasan ditentukan oleh apa yang dilarang, dan diamanatkan Allah melalui firman-Nya. Segala konsep yang bertentangan dengan firman Allah harus dibuang, sementara praksis-praksis atau pemikiran-pemikiran yang selaras dengan firman Allah haruslah diterapkan dalam kehidupan bergereja, dan bermasyarakat sebagai warga negara Indonesia.

Warisan inilah kemudian yang diperjuangkan oleh para teolog-teolog pembebasan. Teologi Pembebasan merupakan tema teologi yang penting dalam dunia Teologi. Teologi pembebasan muncul pertama kali di Eropa, dengan fokus tema bagaimana peran agama Kristen dalam membebaskan manusia dari ancaman Globalisasi dan juga berbagai macam dosa sosial (Robert J. Schreiter, 1991). Perkembangan dunia teologi pada masa kini membawa pengaruh tema tersebut ke berbagai wilayah di dunia. Seperti halnya amerika latin dan juga Asia yang sedang dalam perkembangan yang cenderung stagnan. Di amerika latin sendiri kehadiran teologi pembebasan dimulai dari massivnya desakan dari rakyat terhadap pembangunan yang dilakukan pemerintah serta ketidakstabilan situasi politik yang terjadi secara terstruktur dan bertahap, sedangkan di Asia ada banyak permasalahan kompleks yang menjadi fokus seperti kemiskinan, pluralisme, wabah, masalah sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan masih banyak lagi. Dalam hal inilah gereja dipacu untuk melihat ke dalam konteks dan lokus dari sub tema yang mau dibahas dan diberi pandangan teologis dari teologi pembebasan sehingga agama memberikan pengaruh yang besar terhadap pendarasan firman Allah di bumi dan lokal. Berkembangnya paham kapitalisme ini mengakibatkan proses pemiskinan (M. Dawan Rahardjo, 1987). Proses pemiskinan ini tentu saja terjadi oleh karena organisasi ekonomi dunia yang didasarkan pada prinsip-prinsip kapitalisme Neo-Liberalisme yaitu yang berkuasa adalah benar membawa ketidakadilan dan penderitaan pada yang miskin, yang lemah dan yang tersingkir. Hal ini juga dikarenakan oleh pemusatan kekuasaan di tangan beberapa orang saja yaitu para pemimpin industri besar yang mengakibatkan timbulnya persaingan. Yang paling bahaya adalah terjadi transfer sumber daya dan kekayaan yang tidak henti-hentinya dari yang miskin ke negara-negara kaya. Para kapitalis mempergunakan sumber daya alam untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan persoalan etika di dalam aktivitas ekonomi. Demikian juga para penguasa memainkan perannya dan maraknya korupsi di

lingkupan elite pemerintahan dengan menampilkan semua isu negatif yang dihasilkan dikemudian hari.

Gereja terlibat dan berperan serta sebagai mitra Allah dalam mewujudkan Kerajaan Allah yang ditandai dengan terwujudnya *Syalom*, Keadilan dan Kebenaran; Kerajaan yang peduli kepada mereka yang tertindas, lemah dan tersingkir. Dalam konteks ini spiritualitas sejati terwujud dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik. Inilah juga yang dikatakan dengan spiritualitas transformatif atau spiritualitas Kerajaan Allah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemerdekaan yang dimiliki umat percaya bertolak dari kesadaran religius ataupun kehidupan spiritualitas. Gereja pada saat ini perlu membuat suatu kehadiran baru di tengah sejarah kehidupan manusia, yang satu pihak merepresentasikan jati dirinya sesuai semangat Injili; di lain pihak menyapa secara konkret dan efektif situasi sejarah. Jati diri gereja yang perlu diaktualisasikan sebagai perwujudan kepedulian terhadap kaum miskin (Craig L. Blomberg, 1999). Secara khusus gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dalam Konfessinya tahun 1996 menjelaskan dan tersirat eksistensi gereja HKBP dalam pelayanan pembebasan kemiskinan. Dalam Konfesi HKBP Tahun 1996 dituliskan demikian: Hanya melalui kasih karunia Allah dan penebusan oleh Yesus Kristus, tersedia jalan keselamatan bagi setiap orang. Jalan untuk menerimanya adalah dengan iman yang dihasilkan oleh pekerjaan Roh Kudus, yang memampukan kita mengalami pertobatan dan pengampunan dosa yang diberikan melalui kematian dan kebangkitan-Nya, sehingga kita dapat menjadi manusia baru. Iman semacam inilah yang dianggap sebagai kebenaran di hadapan Allah. Manusia hidup oleh imannya, meskipun ia jatuh ke dalam dosa (*simul iustus et peccator*). Namun, mereka yang percaya dipanggil oleh Allah untuk menjadi anak-anak-Nya dan bekerja sama dengan-Nya dalam Kerajaan Allah (1 Kor. 3:9). Dengan ajaran ini: Kami tidak setuju dengan pandangan yang menyatakan bahwa manusia menjadi seperti budak, mesin, atau hewan karena pekerjaannya dan kekayaannya. Sebaliknya, kami menegaskan bahwa manusia adalah rekan kerja Allah dalam Kerajaan-Nya.

Pembebasan yang dilakukan Allah merupakan suatu bentuk nyata kasih setiaNya kepada umat Israel dari penindasan baik yang bersifat jasmani maupun spiritual. Pembebasan itu merupakan prakarsa yang tidak dapat ditentang oleh siapapun juga serta kekuatan duniawi apapun bentuknya. Kemerdekaan yang telah diterima bangsa Israel diteruskan kembali kepada seluruh ciptaan melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Kehadiran Kristus di dunia merupakan suatu bentuk kehadiran Kerajaan Allah yang bertujuan untuk membebaskan manusia yang termarginalisasi serta tertindas oleh penguasa-penguasa dunia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemerdekaan ataupun kebebasan adalah milik seluruh kehidupan ciptaanNya. Kenyataan inilah yang menjadi panggilan gereja sebagai eksistensinya dalam memperjuangkan dan membebaskan umat Allah dari kemiskinan. Gereja sebagai persekutuan yang mengikut Kristus dan juga tubuh Kristus adalah perpanjangan tangan dari Allah itu sendiri untuk membebaskan kemiskinan. Gereja menjadi alat Allah yang memantik nafas pembebasan sebagai perpanjangan tangan Allah serta menunjukkan jati dirinya di tengah-tengah kepelbagaian kehidupan sosial pada masa kini.

Kontekstualisasi Peran Gereja Dalam Pembebasan Kemiskinan

Peran Gereja Terhadap Kaum miskin tidak terlepas dari sumbangsih pemikiran oleh Gustavo Gutierrez yang adalah seorang teolog Peru yang dikenal sebagai salah satu pendiri teologi pembebasan. Teologi ini menekankan peran gereja dalam memperjuangkan hak-hak dan keadilan sosial kaum miskin. Teologi pembebasan juga akan selalu berkaitan erat dengan para kaum yang termarginalkan, miskin, kaum migran ataupun yang tertindas. Oleh karena itu, teologi ini, dipahami sebagai sebuah teologi yang berorientasi pada tindakan nyata karena membantu merefleksikan, membahasakan dan menghadirkan Allah dalam iman Kristiani yang ditekankan pada aspek emansipasi dan pembebasan yang terkandung dalam iman Kristiani tersebut. Strata sosial masih menjadi bagian dari kehidupan setiap manusia. Kemiskinan, penindasan, ketidakadilan adalah tindakan-tindakan yang masih marak dilakukan khususnya di Indonesia. Ini seharusnya tentu menjadi perhatian dari gereja selaku lembaga keagamaan yang memiliki basis komunitas yang kuat terlebih dalam menjalankan dan mengaplikasikan firman

Allah yang tertulis dalam Alkitab. Dalam perjanjian baru pada Injil Matius 25:31-46, dimana Yesus menceritakan perumpamaan tentang penghakiman terakhir, Ia memisahkan domba dari kambing berdasarkan bagaimana mereka memperlakukan “yang paling hina dari saudara-saudaraku ini.” Yesus mengatakan bahwa “Aku lapar dan kamu memberi aku makan; Aku haus dan kamu memberi aku minum; Aku adalah orang asing dan kamu memberi aku tumpangan; Aku telanjang dan kamu memberi aku pakaian; Aku sakit dan kamu melawat aku; Aku didalam penjara dan kamu mengunjungi aku.” Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan orang miskin, sakit, dan terpinggirkan. Ia menekankan bahwa pelayanan kepada mereka yang lemah dan membutuhkan juga adalah pelayanan Kepada-Nya.

Kehadiran teologi pembebasan menjadi suatu hal yang lebih memotivasi dan menyadarkan gereja akan kesadaran realita kehidupan jemaat karena keadaan hidup gereja bukan semata-mata hierarki melainkan umat Allah. Gereja diutus di dalam dunia untuk menjadi terang dalam dunia yang kelam, sehingga gereja harus mampu menjadi saksi Kristus bagi jemaat maupun masyarakat. Walaupun memang pada kenyataannya sekarang gereja terkadang lupa dan menutup mata tugas akan utama dari gereja itu sendiri dan hanya mementingkan hal-hal yang seharusnya hanyalah bagian-bagian yang ditambahkan dalam kehidupan gereja. Kepekaan gereja dalam melihat masalah- masalah sosial diharapkan lebih ditingkatkan lagi karena gereja memiliki dasar atau landasan dalam menjalankan hal-hal tersebut. Gereja Realitas sosial yang terjadi sebenarnya bukan hanya sekedar masalah sosial melainkan masalah iman, yakni situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental Injil yaitu berkaitan dengan kasih, keadilan, kebenaran dan kedamaian. Gereja di tengah realitas dunia, itu berarti gereja diperhadapkan dengan tantangan yang mendorong gereja untuk memberikan tindakan konkret dibalik persoalan sosial. Banawiratma mengatakan, bahwa kemiskinan dapat membuat orang lemah, dan orang yang lemah akan mudah tertindas, karena itu menegakkan keadilan di dunia sekarang berarti berjuang untuk menghapuskan kemiskinan. Gereja sebagai jalan pembebasan dalam memerangi kemiskinan, berarti gereja tidak dapat terlepas dari aspek sosial. Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang berdampak buruk dalam perkembangan hidup manusia.

Menurut Gutierrez bahwa gereja harus menunjukkan keberpihakan yang jelas bagi kaum miskin itu berarti harus memprioritaskan kebutuhan dan memperjuangkan mereka. Ini bukannya tentang memberikan bantuan secara materi tetapi juga memberikan bantuan untuk menyuarkan hak hak yang harus mereka dapatkan. Gutierrez juga berpendapat bahwa pembebasan sejati mencakup dimensi spiritualitas, sosial dan politik. Menurutnya pembebasan dosa tidak terlepas dari pembebasan ketidakadilan sosial. Gereja juga harus turut mengambil bagian untuk mengatasi penyebab kemiskinan struktural dan ketidakadilan yang terjadi. Gutierrez juga menekankan pentingnya praksis atau tindakan yang nyata. Artinya disamping gereja memberikan khotbah, pengajaran, dan amanat kepada jemaatnya, maka gereja juga harus terlibat langsung dalam tindakan-tindakan membantu dan memperjuangkan hak hak kaum miskin. Karena, ketika gereja membangun komunitas solidaritas dengan kaum miskin maka hal ini berarti gereja telah membangun hubungan yang erat dengan kaum miskin serta bekerja sama bersama mereka untuk perubahan sosial. Gereja hadir sebagai jalan pembebasan melalui aspek sosial, berarti pada bagian ini gereja perlu memahami dengan jelas keberadaan dunia sosial. Gereja perlu memahami tujuan pembebasan yang akan dilakukan dalam memberikan perubahan sosial. Diakonia merupakan bagian integral dari misi gereja. Salah satu ciri praktek diakonia adalah bekerja di pinggiran masyarakat. Kelompok margin adalah sebagai individu dan kelompok yang tidak memiliki pengaruh yang cukup pada proses pengambilan keputusan mereka sendiri dalam sistem yang mereka ikuti. Fenomena migrasi global yang telah dijelaskan di atas menghantarkan pada kesimpulan bahwa Teologi Migrasi harus menyuarkan pembebasan dari ketidakadilan dan penindasan yang dialami para migran. Pembebasan merupakan identitas Teologi Kristen yang sesungguhnya, lahir dari iman Kristen dan tradisi Alkitab. Oleh karena itu, Gereja merupakan alat Allah untuk menyatakan pembebasan dan keadilan bagi para migran yang menderita. Hal ini sejalan dengan pendapat Payne yang menggambarkan realitas migrasi sebagai proses Allah yang terus bekerja, sejak migrasi pertama manusia dari Taman Eden untuk mewujudkan rencana-Nya di dunia ini. Jürgen Moltmann menuliskan, Hal yang paling sulit dan rumit dari keseluruhan teologi pembebasan

tidak dapat ditemukan dalam kondisi-kondisi eksternal, tetapi secara internal, di dalam gereja itu sendiri. Tanpa sebuah gereja yang dibebaskan, tidak akan ada masyarakat yang dibebaskan; tanpa sebuah reformasi gereja, tidak akan ada revolusi sosial.

Teladan sempurna bagi gereja dalam menapaki perjalanan hidup di dunia adalah Yesus Kristus. Kristus sebagai teladan adalah bahwa gereja harus menjadi serupa dengan Kristus. Keteladan Kristus mencakup segala hal yang baik dan seturut kehendak Allah, tidak terkecuali dalam kaitan dengan konsep Teologi Pembebasan. Dalam inkarnasi-Nya sebagai manusia, Yesus memilih untuk lahir dari keluarga sederhana, dari kaum yang terkecil diantara kaum-kaum Yehuda. Bahkan kelahiran-Nya bukanlah di istana atau rumah yang megah, tetapi justru di kandang domba. Meninjau pada perjalanan kehidupan Yesus ketika hidup sebagai manusia di dunia, dapat pula dilihat bahwa Yesus turut menerapkan praksis pembebasan. Dalam kehidupan pelayanan-Nya, Dia senantiasa memperhatikan kehidupan orang-orang termarginalkan, miskin dan tertindas. Ia menyembuhkan orang sakit serta memberi makan orang yang kelaparan. Yesus menyatakan keadilan dan kasih Allah bagi dunia secara konkret (Lih. Luk. 4:18-19). Yesus tidak semata-mata menjanjikan keselamatan surgawi tetapi juga berkarya untuk membebaskan manusia dari belenggu penderitaan di dunia, yang antara lain disebabkan oleh kemiskinan; dengan demikian Yesus menjadi pembebas bagi kaum miskin yang tertindas. Namun yang harus diingat adalah bahwa pelayanan kasih yang dilakukan Yesus tersebut tidaklah menggantikan pemyahuran Injil. Pelayanan kasih tersebut justru menyertai pemyahuran Injil.

Dalam Matius 14:13-21 dapat dilihat bahwa Yesus tidak hanya peduli dengan kebutuhan rohani orang banyak, tetapi juga kebutuhan jasmani mereka. Selain memberitakan firman Yesus juga memberi mereka makan ketika mereka lapar. Lebih dari lima ribu orang dikenyangkan oleh makanan rohani maupun makanan jasmani dari Yesus. “Pemyahuran Injil harus dilakukan dengan pelayanan firman dan pelayanan kasih, dengan firman dan perbuatan.” Terkait hal tersebut kehadiran Yesus di dunia ini menghadirkan keduanya sekaligus yaitu pemyahuran Injil dan kasih-Nya. Gereja hadir untuk menyatakan keselamatan roh oleh Injil, dan keselamatan jasmani oleh perbuatan baik orang percaya melalui komunitas gereja. Praksis Teologi Pembebasan seharusnya menjadi bagian dari hidup bergereja. Praksis pembebasan itu berorientasi pada keteladanan pembebasan yang dilakukan oleh Yesus. Peran gereja berfokus pada pembebasan Yesus atas belenggu dosa, dan dampaknya mengasihi Allah, dan mengasihi manusia. Gereja harus peka terhadap isu- isu atau gejala-gejala sosial di sekitarnya. Gereja harus menjadi garam dan terang bagi dunia. Juga bahwa praksis-praksis pembebasan-berupa kontribusi gereja untuk menolong orang-orang miskin, tertawan dan tertindas – tidaklah boleh mengabaikan pemyahuran Injil. Gereja tidak boleh melupakan tugas panggilanannya untuk memberitakan berita Injil bagi dunia. Gereja juga harus menginsafi bahwa segala kontribusinya dalam masyarakat bukanlah supaya mendapat pengakuan dari dunia, melainkan semata-mata supaya Allah dimuliakan, seperti halnya yang Yesus lakukan. Chris Houson mengungkapkan bahwa kehadiran Teologi Pembebasan untuk mengkritik keadaan gereja dengan pertanyaan, dan menantang cara pandang gereja dalam menyikapi relasi gereja dengan sekitarnya. Gereja hadir di muka bumi untuk menjadi saksi Kristus. Gereja tidak hadir untuk memberi beban, namun berbelas kasihan akan dunia melalui kasih Kristus. Hengki Wijaya dalam tulisannya *Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan di dalam Kekristenan* menyimpulkan bahwa “Teologi Pembebasan mengingatkan kita untuk menerapkan kebenaran firman Tuhan di dalam tindakan yang nyata. Tidak hanya teori tetapi harus menyatakan perwujudan iman kepada Kristus di dalam tindakan kasih kepada sesama sehingga Kristus dipermuliakan (Mat. 5:13-16; Yak. 2:14- 26).” Selanjutnya sikap orang-orang Kristen seharusnya juga tidak hanya dapat memberikan khotbah kepada orang-orang yang tertindas dan dalam kesusahan, namun juga harus mengulurkan tangan kasih sebagai perwujudan yang nyata dari firman yang diberitakan.

Dalam perkembangan pelayanan gereja, pengajaran tentang kemiskinan harus dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan jemaat. Gereja harus mengajarkan bahwa kekayaan tidak boleh menjadi ukuran berkat Tuhan, melainkan sikap hati yang peduli kepada sesama yang lebih penting. Pengajaran ini harus disampaikan dengan bahasa dan contoh yang relevan dengan situasi kehidupan sehari-hari jemaat. Di tengah

meningkatnya teknologi dan akses informasi, gereja juga perlu menggunakan media modern untuk menyampaikan pesan tentang tanggung jawab sosial terhadap kaum miskin. Pengajaran tentang kemiskinan dapat dikemas dalam bentuk seminar, diskusi kelompok, atau kampanye sosial yang melibatkan seluruh jemaat, khususnya generasi muda. Pelayanan terhadap kaum miskin tidak lagi dilihat sebagai tugas segelintir orang atau departemen tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh gereja. Selain itu, gereja perlu mendorong keterlibatan jemaat dalam kegiatan pelayanan sosial yang bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Misalnya, jemaat dapat didorong untuk terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat, pendampingan usaha kecil, atau pelayanan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Dengan demikian, jemaat tidak hanya belajar tentang pentingnya membantu kaum miskin, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam pelayanan tersebut. Pengajaran teologi kekristenan tentang panggilan gereja dalam pembebasan kemiskinan memiliki dampak yang signifikan terhadap masa depan teologi Kristen dan perkembangan gereja. Dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah, gereja dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dan efektif dalam menanggapi masalah-masalah kemiskinan yang semakin kompleks. Perkembangan pengajaran ini, ketika diintegrasikan dengan misi gereja, dapat memperdalam pemahaman teologi dan memperkuat peran gereja sebagai agen perubahan sosial. Dampak ini akan dirasakan pada dua aspek utama: teologi kekristenan dan masa depan gereja. Teologi kekristenan tidak bersifat statis, tetapi berkembang seiring dengan perubahan zaman. Perkembangan pengajaran tentang kemiskinan mendorong gereja untuk menekankan pentingnya keadilan sosial sebagai bagian integral dari iman Kristen. Dalam Alkitab, kemiskinan sering kali dikaitkan dengan ketidakadilan struktural dan penindasan. Oleh karena itu, teologi yang berkembang dari pengajaran ini akan menekankan aspek keadilan Allah yang harus diaktualisasikan oleh gereja di dunia. Teologi keadilan ini akan melibatkan pembelaan bagi kaum miskin, marjinal, dan tertindas, sejalan dengan ajaran para nabi dalam Perjanjian Lama dan pelayanan Yesus dalam Perjanjian Baru. Selain itu, pengajaran tentang kemiskinan juga memperdalam pemahaman tentang kasih sebagai esensi dari iman Kristen. Kasih kepada sesama, terutama kepada mereka yang miskin dan lemah, bukan hanya perintah moral, tetapi merupakan wujud nyata dari kasih Allah yang bekerja di tengah umat-Nya. Masa depan teologi Kristen akan semakin menekankan kasih yang berwujud dalam tindakan nyata untuk melawan kemiskinan dan ketidakadilan, bukan hanya sebagai doktrin teologis yang abstrak.

Gereja inklusif adalah gereja yang berakar pada ajaran Yesus dan di dalam Yesus Kristus sebagai Raja Gereja, yang mengutus murid-murid-Nya untuk menyebarkan Injil (Matius 28:19). Misi gereja inklusif ini hanya dapat terwujud jika gereja bersikap terbuka terhadap semua orang tanpa membedakan latar belakang atau identitas mereka. Ajaran Kristen harus bersumber dari kasih Yesus. Yesus mati bukan hanya untuk orang yahudi, dan karena dosan-Nya, tetapi Kristus mati untuk semua orang (1 Korintus 15:3, 2 Korintus 5:15). Yesus juga berdoa agar umat-Nya tetap bersatu (Yohanes 17:21). Dalam hal ini, gereja yang inklusif harus menghadirkan umat sesuai dengan keinginan Yesus yaitu tetap bersaudara dengan penuh kesetiaan dan kasih (Filipi 2:2). Gereja berperan sebagai fasilitator yang membantu orang-orang miskin menemukan potensi mereka dan berjuang untuk keadilan dan kesejahteraan. Dengan demikian, masa depan teologi Kristen akan lebih banyak berbicara tentang pemberdayaan komunitas dan transformasi sosial yang sejalan dengan misi Allah di dunia. Masa depan teologi Kristen kemungkinan akan bergerak menjauh dari pendekatan materialistik ini dan lebih mengedepankan keadilan, kasih, dan pemberdayaan. Gereja akan lebih fokus pada kesejahteraan bersama daripada pada keuntungan pribadi, dan pelayanan kepada orang miskin akan menjadi prioritas dalam memahami misi Allah. Gereja tidak lagi hanya berfokus pada ibadah dan pengajaran spiritual, tetapi juga aktif terlibat dalam memerangi ketidakadilan sosial dan mengatasi masalah-masalah kemiskinan. Gereja yang mempraktikkan pengajaran tentang kemiskinan akan memiliki perhatian yang lebih besar terhadap masalah-masalah seperti ketidakadilan ekonomi, akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan hak-hak dasar lainnya. Gereja yang memainkan peran ini akan lebih relevan di mata masyarakat, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Keterlibatan gereja dalam mengatasi kemiskinan akan memperkuat citra gereja sebagai komunitas yang peduli dan berjuang untuk keadilan sosial,

yang pada akhirnya dapat memperluas pengaruh dan kehadiran gereja di tengah masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kemiskinan bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan oleh gereja. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk merespons dengan tindakan nyata yang berdasarkan kasih dan keadilan. Pengajaran tentang gereja dan kemiskinan harus dikontekstualisasikan sesuai dengan kondisi jemaat, dengan tujuan akhir untuk membawa transformasi sosial dan spiritual bagi semua anggota komunitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran gereja dalam perspektif teologi pembebasan Gustavo Gutiérrez sangat penting untuk memerangi kemiskinan. Gereja-gereja yang berkomitmen pada prinsip-prinsip pembebasan memiliki kemampuan untuk membawa perubahan sosial yang signifikan dan berkelanjutan. Gereja juga dapat memberikan harapan dan dukungan kepada kaum miskin dalam perjuangan mereka untuk hidup yang lebih layak dan bermartabat. Peran gereja menyikapi Teologi Pembebasan bukan berdasarkan konteks sejarah lahirnya teologi ini di masa lalu, melainkan nilai-nilai akitabiah yang diterapkan, dan dimplikasikan secara praktis di dalam gereja, dan masyarakat melalui kasih Allah yang membebaskan, dan menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Gereja yang mengembangkan pelayanan ini akan menjadi komunitas yang relevan dan signifikan dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Setiap gereja dalam eksistensinya sebagai Tubuh Kristus terdipanggil dalam pelayanan pembebasan dunia ciptaan Tuhan ini dari kemiskinan demi terwujudnya sukacita Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Balasuriya, Tissa. *Teologi Siarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Blomberg, Craig L. *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions*. London: Inter-Varsity Press, 1999.
- Boerma, Conrad. *Dapatkan Orang Kaya Masuk Surga?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Brown, Robert McAfee. *Gustavo Gutierrez: An Introduction to Liberation Theology*. Eugene, Oregon: Wips and Stock Publisher, 2013.
- Cavanaugh, William T., Peter Manley Scott (ed.). *Wiley Blackwell Companion to Political Theology*. USA: John Wiley & Son.Ltd, 2019.
- Duchrow, Ulrich. *Mengubah Kapitalisme Dunia: Tinjauan Sejarah-Alkitabiah bagi Aksi Politis*. Diterjemahkan oleh Esther Kuntjara. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology Of Liberation History, Politics, And Salvation*. Maryknoll, N.Y.: Orbis, 1973.
- Gutiérrez, Gustavo, and Gerhard Ludwig Müller. *On the Side of the Poor: The Theology of Liberation*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2015.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- HKBP. *Pengakuan Iman HKBP - Konfessie 1951 & 1996 Bahasa Batak, Indonesia dan Inggris*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013.
- Holman, Susan R. *Wealth and Poverty in Early Church and Society*. Greek Orthodox: Baker Publishing, 2008.
- Jati, Wasito Raharjo. "Agama dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama." *Walisongo* 22, no. 1 (Mei 2014): 133-156. Diakses 24 Januari 2019. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/262/243>.
- Lestari, D. T., & Parihala, Y. (2020). Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan IdentitasKultural Masyarakat Maluku. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama.<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>
- Mali, Mateus. "Gutiérrez dan Teologi Pembebasan." *Orientasi Baru* 25, no. 1 (April 2016): 19-36. Diakses 22 Januari 2019. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/viewFile/1099/871>.
- McNally, David. *Political Economy and the Rise of Capitalism: A Reinterpretation*. California: California University Press, 2018.
- M. Carr. *An Introduction to The Old Testament: Sacred Text and Imperial Context of The Hebrew Bible*. New Jersey: Blackwell. 2010. hl. 144.

- Michel, P. (2017). Contribution to a Socio-History of the Relations Between “Nation” and “Religion”: The Case of Catholicism. In *Religions, Nations, and Transnationalism in Multiple Modernities* (pp. 19–36). New York: Palgrave Macmillan US. https://doi.org/10.1057/978-1-137-58011-5_2
- Petrella, Ivan. *The Future of Liberation Theology: An Argument and Manifesto*. 1st ed. Routledge, 2017. Accessed March 29, 2019. <https://www.taylorfrancis.com/books/97811315239460>.
- Ramdhan, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021.
- Rahardjo, M. Dawan. *Kapitalisme: Dulu dan Sekarang*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Rahman, M Taufiq. (2018). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls’s and Sayyid Qutb’s Theories*. Saarbrücken: Scholars’ Press.
- Schreier, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Screener, K. L. “ekklesia.” Dalam *The Dictionary New Testament*, disunting oleh Gerhard Kittel, Vol. III. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1977.
- Sigmud, Paul E. *Liberation theology at the crossroads : democracy or revolution?* New York: Oxford University Press, Inc, 1990.
- Sitanggang, Pintor Marihot. *Sola Gratia: Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- Sitanggang, Pintor Marihot, *Allahku Pengharapanku Teodise – Iman – Pemuridan*, Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023.
- Sitanggang, Pintor Marihot, *Gerejaku Rumahku Rancang Bangun Teologi Panggilan Gereja Yang Inklusif Dan Kontekstual*”, Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Sitanggang, Pintor Marihot & Panjaitan, Aris Suhendro, *Imanmu Menyelamatkanmu Bukan Tubuhmu Rancang Bangun Teologi Difabel*, Bandung, Penerbit Widina Media Utama, 2024.
- Sobrino, J., & Pico, J. H. (1985). *Theology of Christian Solidarity*, trans. In Phillip Suryawasita, A. (1987). *Analisis Sosial*. In J. B. Banawiratma (Ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Stegemann, Wolfgang. *Injil dan Orang-orang Miskin*. Diterjemahkan oleh A. Munthe. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Tjahjoko. (1991). *Teologia Pembebasan: Tinjauan Khusus Terhadap Persepsi Gustavo Gutierrez*. Pelita Zaman November
- Verkuyl, J. *Komunis dan Injil Kristus*. Jakarta: Gita Karya, 1962.
- Wibisono, M. Y. (2021). *Agama dan Resolusi Konflik*. Bandung: Lekkas dan FKP2B Press.
- Wijaya, Hengki. “Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan Di Dalam Kekristenan.” Diakses 2 Februari 2019. <https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269022/analisis-biblika-terhadap-konsep-teologi-pembebasan-di-dalam-kekristenan>.
- Wright, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.